
PENINGKATAN DAYA SAING POTENSI KELOMPOK JAMU DENGAN SENTUHAN TEKNOLOGI DAN PROGRAM PEMBERDAYAAN

Thathit Manon Andini¹, Aini Alifatin², Dini Kurniawati³ dan Nur Hayatin⁴

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Univ. Muhammadiyah Malang, Jln. Raya Tlogomas No. 246, Indonesia, 65144

²Pendidikan Keperawatan, Univ. Muhammadiyah Malang, Jln. Raya Tlogomas No. 246, Indonesia, 65144

³Teknik Mesin, Univ. Muhammadiyah Malang, Jln. Raya Tlogomas No. 246, Indonesia, 65144

⁴Teknik Informatika, Univ. Muhammadiyah Malang, Jln. Raya Tlogomas No. 246, Indonesia, 65144

Correspondence: thathit@umm.ac.id

Received: 09 10 20 – Revised: 29 10 20 - Accepted: 07 11 20 - Published: 15 12 20

Abstrak. Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan kabupaten Malang yang terkenal sebagai penghasil Jamu Gendong sejak tahun 1983, yang terdiri dari 150-200 penjual jamu gendong, masih melakukan proses produksi secara tradisional dan pemasaran dengan konvensional dengan cara digendong dan berkeliling, sampai ke luar daerah. Aktifitas pemasaran yang sangat menyita waktu dan rendahnya pengembangan produksi, tidak cukup mampu untuk mengentaskan kemiskinan (15%) serta tidak mampu mendongkrak tingginya angka pengangguran di usia produktif (15%), membuat desa Karangrejo bersama Tim Pengabdian UMM, mencetuskan upaya, peningkatan daya saing potensi kelompok jamu dengan sentuhan teknologi dan program pemberdayaan. Metode pendekatan yang dilakukan diantaranya adalah: Model pendampingan masyarakat berupa pelatihan dan peningkatan kualitas sumber daya mitra yang berkaitan dengan pembinaan struktur dan fungsi organisasi. Sedangkan dalam rangka produksi pengolahan, pengemasan, pemasaran, diversifikasi olahan dilakukan dengan meningkatkan kualitas produksi yang didukung oleh teknologi terbaru. Hasil yang dicapai adalah bergerak paguyuban POKJAMU. Pengolahan jamu instan berbentuk serbuk dan pola produksi yang higienis.

Kata kunci: Jamu, produksi, daya saing, teknologi

PENDAHULUAN

Desa Karangrejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kromengan yang memiliki tiga perdukahan yaitu Dukuh Krantil, Dukuh Jatirejo, dan Dukuh Tumpangrejo. Desa Karangrejo pada awal mulanya merupakan bagian dari Desa Kromengan yang menjadi Desa secara definitif pada tahun 2000 yang dipimpin oleh Kepala Desa. Lokasi Desa Karangrejo berbatasan langsung dengan desa lainnya, diantaranya : desa Bagelan, Desa Kromengan, Desa kluwut dan Desa Peniwen. Jarak dan Waktu tempuh desa Karangrejo, sangat strategis untuk terpapar kemajuan, karena jika dari Propinsi jatim kurang lebih 135 km, dari ibu kota kabupaten 35 km, dan dari Universitas Muhammadiyah Malang kurang lebih 41,3 km dan membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam 23 menit.

Mata pencaharian utama penduduk Karangrejo adalah petani dan diikuti oleh Pedagang. Petani di Desa Karangrejo berjumlah 3708 jiwa, penduduk yang berprofesi sebagai Pedagang berjumlah 500 jiwa, Pegawai Negeri 32 jiwa, sisanya adalah peternak, pengrajin, TNI/POLRI, dan jenis mata pencaharian yang lain. Secara umum penduduk yang bekerja adalah penduduk dengan rentang usia antara 15 tahun hingga 55 tahun, namun terdapat penduduk dengan rentang tersebut yang belum bekerja sejumlah 15% dari total penduduk yang bekerja. Tentu hal ini bisa menjadi pencetus terjadinya peningkatan angka pengangguran yang juga berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan. Saat ini angka keluarga miskin desa Karangrejo mencapai 15%, lebih tinggi 8% disbanding keluarga yang kaya yaitu (7%), sedangkan sisanya adalah keluarga cukup. Perlu dilakukan upaya yang serius dan sesegera mungkin untuk mencapai perubahan dalam hal peningkatan perekonomian warga desa.

Desa Karangrejo lebih dikenal dengan desa jamu gendong, karena terdapat sekitar 150-200 keluarga yang memproduksi jamu sekaligus sebagai menjadi penjual jamu gendong dan disepanjang jalan dan pekarangan rumah juga terdapat tanaman herbal dan bahan jamu.



Gambar 1. Sumber bahan alam obat-obatan yang mudah diperoleh di desa Karangrejo

Hasil jamu ini sangat istimewa karena hasil produksinya yang nikmat, lebih tahan lama meskipun tanpa pengawet, namun untuk mendapatkan hasil produk jamu yang memuaskan ini memerlukan waktu, dan tenaga yang banyak. Proses produksi yang masih menggunakan peralatan tradisional, mempertahankan produksi yang menjaga higienitas juga masih memprihatinkan, penggunaan botol-botol bekas yang beresiko terhadap Kesehatan, menyebabkan hasil produksi terbatas omset serta belum layak untuk dipublikasikan lebih luas. Kebiasaan menggunakan gelas bergantian dengan pembeli lain juga masih menjadi fenomena umum. Kemampuan memilih dan mengadakan fasilitas dan peralatan yang layak hygiene masih menjadi focus utama mengapa konsumen hanya terbatas pada masyarakat ekonomi rendah, yang tidak terlalu peduli dengan kebersihan dan Kesehatan.



Gambar 2. Proses pengolahan jamu yang masih konvensional dengan kemasan daur ulang

Belum lagi persoalan pemasaran, juga menjadi kendala yang besar. Dalam proses pemasaran, masih terbatas dilakukan di daerah sekitar Desa hingga sekitar Kabupaten Malang. Meskipun terdapat kurang lebih 150 keluarga yang memproduksi jamu, namun penjualan masih dilakukan secara sporadis, secara terpisah-pisah dan tidak terkoordinir.

Setiap pagi hari Ibu-ibu penjual jamu menjajakan jamunya dengan cara diangkut bersama dan didrop di titik-titik tertentu di luar desa Karangrejo maupun di luar kabupaten Malang seperti Malang, Blitar, Trenggalek dan baru pulang pada sore atau malam hari.

Aktifitas pembuatan jamu ini sebenarnya sudah turun temurun dilakukan, namun proses pengolahan dan pemasaran yang masih dilakukan secara konvensional dengan cara digendong dan berkeliling sedemikian rupa sangat menyita waktu dan tidak dapat focus pada pengembangan produksi. Saat ini setiap hari, produksi pedagang bisa mencapai 8 – 13 botol ukuran 1,3 liter, dan mendapatkan penghasilan kotor kurang lebih 150 ribu dari pagi hingga malam hari. Namun proses pembuatan yang lama, penjualan yang harus ditempuh dengan jarak dan waktu yang jauh, memungkinkan produktifitas dan kinerja pedagang sangat tidak proporsional dengan penghasilan yang diperoleh. Proses pengemasan yang masih tradisional juga menyebabkan pemasaran terbatas hanya bertahan selama 3-5 hari. Oleh karenanya desa Karangrejo bermaksud untuk memberdayakan dan meningkatkan produktifitas “bakul Jamu” sehingga meningkat pula kesejahteraan warga dan produk jamu sebagai **Produk Unggulan Desa**.

Menteri Kesehatan **Nila F Moeloek** berpesan agar **budaya minum jamu** di lingkungan kantor harus mulai dilestarikan dengan cara menyajikan minuman jamu dalam setiap rapat maupun acara, sebagai pengganti minuman teh atau kopi yang tidak sehat. Mengutip data riset kesehatan dasar (rikesdas) 2013, sekitar 30,4 persen penduduk Indonesia telah memanfaatkan kesehatan tradisional, dan 49 persen diantaranya menggunakan ramuan jamu. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Hampir semua yang mengkonsumsi jamu menyatakan bahwa jamu bermanfaat bagi kesehatan. Sejalan dengan hal itu, sejak 2010 lalu Kemenkes telah mengeluarkan kebijakan Permenkes No 3/2010 tentang saintifikasi jamu dalam penelitian berbasis pelayanan kesehatan, yang bertujuan untuk landasan ilmiah penggunaan jamu secara empiris melalui penelitian berbasis pelayanan kesehatan. Keseriusan pemerintah desa ditunjukkan dengan membuat “**Tugu Jamu Gendong**” meskipun masih sangat sederhana di desa Karangrejo dan ingin mengembangkan menjadi **Desa Wisata Jamu dan Pangan Kreatif**.

SDM Desa Karangrejo sudah cukup mendukung diadakannya pelatihan-pelatihan karena dilihat dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan mereka bisa dikatakan cukup bagus yang mana yang paling banyak adalah lulusan SLTA, 1514 orang, Lulusan Perguruan tinggi 178 orang, lulusan SMP 837 orang, dan lulusan SD sebanyak 1220 orang. Dari sisi mata pencaharian, di desa Karangrejo ini, yang terbesar petani (3708 dari 4.294 keseluruhan)

penduduk). Jadi dengan kondisi seperti ini, SDM desa Krangrejo ini sangat mendukung berjalannya rencana program kegiatan PPDM di desa ini. Dan dari keadaan ekonomi, sarana prasarana di desa Karangrejo sudah cukup memadai. Tetapi pasar belum ada di desa ini, sehingga penjualan produk2 yang sudah diproduksi belum optimal. Maka perlu adanya alternative lain untuk memasarkan produk makanan oleh masyarakat desa karangrejo.

MASALAH

Permasalahan yang ada di desa Karangrejo ini, adalah banyak potensi yang bisa dikembangkan, namun masih rendahnya kualitas SDM dan sarana prasarana yang belum mendukung, serta minat dan bakat, serta potensi masyarakat untuk memiliki daya saing yang tinggi dalam hal peningkatan perekonomian masih rendah. Oleh karenanya pemerintah desa bersama Universitas Muhammadiyah Malang menyepakati bahwa yang menjadi prioritas dari masalah yang akan diperbaiki adalah

a. Sumber daya alam dan sarana prasarana

- Sudah terdapat unit-unit usaha namun masih terbatasnya peralatan produksi yang menyebabkan usaha produksi dilakukan secara konvensional
- Peralatan produksi yang masih tradisional (penumbuk jamu dengan “lumpang dan Alu”, dan lingkungan yang kurang higienis, memerlukan pendampingan untuk produksi yang aman dan jumlah yang tinggi

b. Sumber daya manusia

- SDM yang handal dalam meracik dan menghasilkan jamu serta pangan kreatif namun konvensional dalam pengelolaan, produksi dan pemasaran
- Terbatasnya kemampuan kreasi produk jamu dalam kemasan yang berbeda dan dalam bentuk yang berbeda seperti, permen jamu, es cream, es jamu serta pangan kreatif lainnya
- Organisasi mitra yang belum terbentuk baik terkait dengan produksi maupun tentang desa wisata, dan pengetahuan tentang Manajemen organisasi, keuangan, pembagian tugas dan lain-lain yang belum pernah dipelajari

METODE PELAKSANAAN

Untuk menunjang keberhasilan dari tujuan di atas, maka metode pendekatan untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh Tim Pengabdian UMM terhadap Kelompok mitra diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Masyarakat :

Kegiatan-kegiatan ini diantaranya adalah penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan penyuluhan di antaranya adalah penyuluhan tentang metode pengolahan jamu yang higienis, dimana dalam proses pengolahan digunakan air yang sudah dimasak, sehingga bebas bakteri serta proses pengolahan dengan menggunakan celemek dan sarung tangan plastic agar semua bahan jamu tidak tersebuth tangan. Proses pengolahan juga di ajarkan untuk menjaga kualitas dimana proses pengolahan tersebut tidak menghilangkan kandungan dari bahan herbal yang berkhasiat meningkatkan daya tahan atau imunitas tubuh. Penyuluhan juga dilakukan dalam rangka mengenal bahan-bahan kemasan yang berbahaya dan yang aman bagi produk jamu yang dihasilkan. Pengenalan terhadap jenis-jenis botol plastik serta kemasan lainnya dilakukan untuk merubah perilaku “bakul jamu” yang cenderung menggunakan botol bekas yang berbahaya bagi Kesehatan. Penyuluhan dan peningkatan pemahaman tentang teknologi pengemasan dan teknologi pembuatan jamu dari rimpang kering, diberikan dengan didukung oleh bantuan alat dengan sentuhan teknologi tenaga surya. Semua kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat sekaligus menjadi dasar publikasi dan keunggulan bagi desa yang akan memproklamirkan sebagai desa wisata jamu dan pangan kreatif.



Gambar 3. Sosialisasi awal kegiatan pendampingan kelompok jamu



Gambar 4. Penyuluhan bahan kemasan yang aman bagi jamu

b. Pelatihan:

Selain penyuluhan, kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka pendampingan adalah Pelatihan. Pelatihan yang dilakukan diantaranya adalah; pelatihan pembuatan jamu dengan metode higienis, Pelatihan pembuatan jamu instan, Pelatihan pengemasan, packaging yang kekinian, pelatihan pemasaran online baik dengan menggunakan Instagram maupun blog paguyuban yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya. Pelatihan juga dilakukan pada pengoperasian peralatan, di antaranya penggunaan alat cupsealer, pengoperasian alat pengering rimpang dengan tenaga surya.



Gambar 5. Proses demonstrasi pada saat pelatihan pembuatan jamu higienis



Gambar 6. Pelatihan Pengemasan dan hasil pengoperasian cupsealer



Gambar 7. Pelatihan pemasaran online dan pengoperasian Blogspot

c. Difusi dan penerapan Ipteks

Selain pendampingan dengan penyuluhan dan pelatihan, tim Pengabdian UMM juga memberikan bantuan berupa alat-alat untuk pendukung produksi agar lebih hemat waktu, energi dan biaya. Alat tersebut diantaranya, blender, cupsealer dan alat pengering dengan teknologi panas dari sinar matahari.



Gambar 8. Penyerahan bantuan alat-alat produksi jamu dan pengemasan pada kelompok jamu berupa Blender dan Cup sealer



Gambar 9. Alat pengering dengan sinar matahari

Alat ini merupakan hasil desain dari tim pengabdian UMM baik dimulai dari prototype maupun desain pengadaan alatnya, sebagai bentuk rekayasa teknologi terbarukan yang dapat digunakan oleh mitra dalam mempercepat produksi jamu.

d. Metode Konsultasi dan mediasi

Metode ini dilakukan oleh tim pengabdian UMM ketika diketahui permasalahan tentang kelompok jamu yang sebelumnya sudah terbentuk, namun tidak menampung seluruh anggota kelompok jamu serta belum memiliki manajemen organisasi yang benar. Perkumpulan yang ada terbatas hanya untuk arisan dan pengajian. Keberadaan tim pengabdian UMM membantu memfasilitasi diskusi dan dialog dengan pengurus lama hingga akhirnya terbentuk POKJAMU baru yang memiliki pengurus baru, AD/ART baru serta memiliki strategi dalam pengembangan produksi anggota kelompok.



Gambar 10. Proses dialog dan mediasi pembentukan kelompok jamu, serta pemndampingan penyusunan struktur organisasi

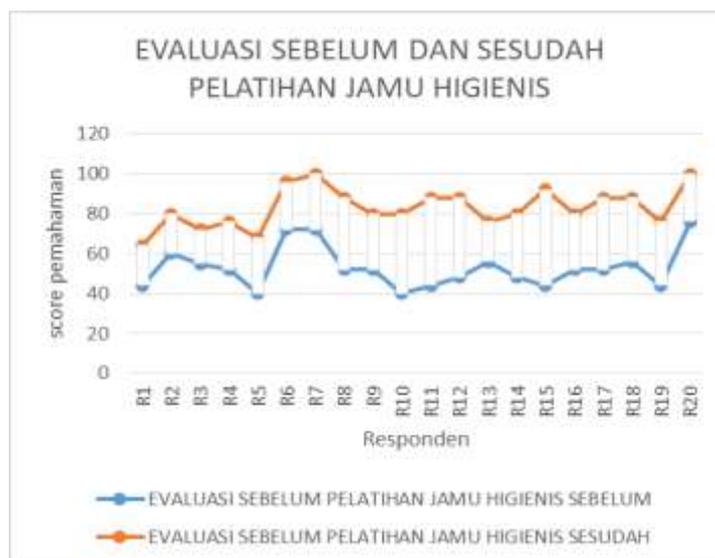
Kegiatan di atas dilakukan selama kurang lebih 10 bulan berjalan, dengan lokasi pertemuan sesuai dengan keperluan, kadang di balai desa, juga ditempat2 sebagian kelompok jamu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pemecahan masalah di atas, kegiatan pengabdian yang dapat dirangkum dari penjelasan di atas adalah : Pelatihan SDM dan Penguatan kelembagaan POKJAMU, Bimbingan teknis produksi, Packaging, dan pengembangan variasi produk, Transformasi teknologi alat pengering rimpang tenaga surya dan bantuan blender jamu dan cup sealer, serta Pelatihan pemasaran online dan penggunaan blogspot. Hasil yang dapat di evaluasi di antaranya adalah :

1. Bimbingan teknis produksi, Packaging, dan pengembangan variasi produk

- a. Pelatihan pertama yang diselenggarakan di antaranya adalah pelatihan pengolahan jamu higienis. Pelatihan ini merupakan kombinasi antara ceramah, demonstrasi dan media video. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman tentang pengolahan jamu terdapat peningkatan pemahaman, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 11.



Gambar 11. Hasil evaluasi pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan pengolahan jamu higienis.

Setelah dilakukan pelatihan menunjukkan bahwa 100% responden mengalami peningkatan pemahaman terhadap cara pengolahan jamu yang higienis, namun demikian terdapat dua responden yang nilai pemahaman antara sebelum dan sesudah masih dibawah 65. Serta terdapat kecenderungan score responden meningkat dari score sebelum pelatihan, antara 20-38, setelah pelatihan. Perubahan pemahaman ini terjadi karena status pekerjaan sebagai “bakul jamu “ yang sudah dijalani sejak 1983, dimana desa karangrejo telah memiliki 150-200 bakul jamu yang mengolah jamu tiap hari dan terus menerus sehingga ketika mendapatkan informasi baru tentang pengolahan jamu higienis, maka pemahaman terhadap informasi tersebut lebih cepat diserap. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Meidiana et al., 2018), dimana terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi. Hasil tersebut juga dilandasi oleh pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku adalah status pekerjaan. Kombinasi media pembelajaran juga dapat menjadi dasar dari perubahan

pengetahuan setelah edukasi/penyuluhan, hal ini didukung oleh teori yang bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan/penyuluhan juga mempengaruhi kemampuan merubah tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan dapat dirubah dengan kombinasi berbagai macam metode yaitu metode ceramah, presentasi, wisata karya, curahan pendapat, seminar serta diskusi panel. Oleh karena itu, seseorang dapat mempelajari sesuatu apabila menggunakan lebih dari satu panca indera (Purnama, 2013). Pada aspek Packaging, hasil kemampuan yang diperoleh juga mengalami peningkatan, sebagaimana pada diagram dibawah ini



Gambar 12. Diagram pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan packaging dan desain kemasan

Berdasarkan hasil di atas, nampak bahwa terdapat peningkatan pengetahuan juga antara sebelum dan sesudah pelatihan packaging dan desain kemasan. Saat pelatihan sudah digunakan alat bantu cupsealer yang mudah untuk dipraktekkan ulang oleh para peserta, demikian juga cara mengemas jamu pada botol bersegel. Praktek atau demonstrasi memudahkan peserta memahami cara – cara menggunakan alat bantu cupsealer dan botol bersegel. Hal ini juga berkaitan dengan teori bahwa Tingkat pengetahuan dapat dirubah dengan kombinasi berbagai macam metode yaitu metode ceramah, presentasi, wisata karya, curahan pendapat, seminar serta diskusi panel. Oleh karena itu, seseorang dapat mempelajari sesuatu apabila menggunakan lebih dari satu panca indera(Purnama, 2013)

b. Pelatihan SDM dan Penguatan kelembagaan POKJAMU

Kinerja karyawan dapat ditingkatkan menjadi lebih besar dengan adanya peningkatan pelatihan karyawan. Selain itu jika metode pelatihan

disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan pekerjaan, akan bisa menciptakan karyawan yang memiliki kompetensi yang diinginkan perusahaan, untuk mencapai tujuan perusahaan (Saprudin, 2018). Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Akbar et al., 2017), dimana komitmen pada perusahaan akan menjadikan karyawan melakukan apa saja yang sesuai dengan pilihannya.

Kegiatan Pelatihan SDM dan Penguatan kelembagaan ini sangat penting sekali dilakukan, karena dengan adanya pelatihan ini maka akan sangat berpengaruh pada peningkatan pengetahuan dari masing – masing SDM yang ada di POKJAMU ini. Indikator – indikator yang digunakan pada Pelatihan dan Penguatan kelembagaan ini sangat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan dan perkembangan usaha para penjual jamu ini. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Alhempri dan Harianto (2013), yang menyatakan bahwa peningkatan frekuensi pelatihan dan pembinaan akan mengakibatkan meningkatnya pula perkembangan pada usaha kecil menengah. Karena pemahaman dari setiap karyawan yang semakin meningkat pula.

c. Pelatihan pemasaran online dan penggunaan blogspot

Pelatihan apapun pasti akan memberikan dampak pada perubahan, baik pada pengetahuan, sikap maupun Tindakan/perilaku. Pelatihan pemasaran online yang diberikan kepada pengusaha jamu, juga memberikan strategi baru dalam pemasaran (Susanti, 2020), terbukti bahwa Sebagian kecil “bakul jamu“ yang sudah mempraktekkan pemasaran menggunakan media social online.



Gambar 13. prosentase penjualan jamu dengan media online



Gambar 14. Peningkatan penghasilan berdasarkan jenis media online

Setelah memanfaatkan media social baik Ig, facebook maupun blogspot kelompok jamu, selama kurang lebih 5 bulan, telah mendapat keuntungan dari penjualan lebih banyak dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian setiawati, 2017, dimana Strategi pemasaran online berpengaruh positif terhadap Peningkatan Laba UMKM.(Setiawati, 2017). Meskipun terdapat pemahaman yang meningkat terhadap hasil pelatihan, namun sulit untuk dipraktekkan pada Sebagian besar “bakul jamu” karena factor jaringan yang terbatas

- d. Transformasi teknologi alat pengering rimpang tenaga surya dan bantuan blender jamu dan cupsealer.

Terjadi peningkatan hasil produksi dan penghematan waktu setelah “bakul Jamu” mendapatkan bantuan blender dan pelatihan, sebagaimana tampak pada diagram.



Gambar 15. Peningkatan produksi setelah mendapat bantuan blender

Namun pada alat pengering tenaga surya, belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan karena terbatasnya pengelolaan, sehingga rencana berikutnya alat pengering akan di tempatkan pada ruang edukasi jamu. Alat pengering kolektor surya ini memiliki kapasitas 500 gr, suhu yang dihasilkan 55-56⁰ Celcius. Mampu mengeringkan rimpang dalam waktu 6 jam.

KESIMPULAN

Proses peningkatan daya saing jamu Karangrejo merupakan upaya yang harus terus menerus dilakukan dan dinamis melalui pendekatan formal maupun informal, dengan berbagai sektor disertai strategi pendampingan berupa pelatihan dan peningkatan kualitas sumber daya mitra, workshop dan tindak lanjut pendampingan terhadap SDM sebagai potensi desa yang bisa menjadi unggulan, serta publikasi melalui web sebagai tonggak dimulainya era pemasaran millennial dengan variasi produk jamu baik yang masih tradisional maupun yang kekinian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Tim Pengabdian UMM, Kepala Desa Karangrejo beserta jajaran/perangkat pemerintahan desa, kelompok jamu, dan semua pihak yang terlibat dalam pembuatan naskah ini dan pihak masyarakat. Ucapan terima kasih dapat pula ditujukan kepada DIKTI dan Universitas Muhammadiyah Malang yang siap menjadi penyedia dana support bagi penerima hibah DIKTI.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Musadieg, M., & Mukzam, M. (2017). PENGARUH KOMITMEN ORGANISASIONAL TERHADAP KINERJA (Studi pada Karyawan PT PELINDO Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- Alhempi, R. R & Harianto, W. Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan terhadap Pengembangan Usaha Kecil pada Program Kemitraan Bina Lingkungan, Media Riset Bisnis dan Manajemen vol 13 no 1 April 2013. <http://dx.doi.org/10.25105/mrbm.v13i1.1122>
- Meidiana, R., Symbolon, D., & Wahyudi, A. (2018). Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight. *Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.961>

-
- Purnama, J. (2013). Media dan Metode Penyuluhan yang Efektif Bagi Penyuluh Kesehatan. In *Badan Pendidikan dan Pelatihan Jawa Tengah*.
- Saprudin. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Profit*.
- Setiawati, I. (2017). Pengaruh Strategi Pemasaran Online Terhadap Peningkatan Laba Umkm. *Strategi Komunikasi Pemasaran*.
- Susanti, E. (2020) . Pelatihan Digital Marketing Dalam Upaya Pengembangan Usaha Berbasis Teknologi Pada Umkm Di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*. Volume 1, Nomor 2, Agustus 2020 Halaman 36-50. DOI : <https://doi.org/10.24198/sawala.v1i2.26588>



© 2020 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).